ANALISIS KESIAPAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI ANAK MEMASUKI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI RA HIMMATUL UMMAH DESA SUMBER MAKMUR KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Oleh :

MAIDA FAJARINI
NIM. 1238.22.1838

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

TAHUN 1448 H / 2026 M

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Maida Fajarini
Nomor induk mahasiswa	: 1238.22.1838
Tempat/tanggal lahir	: Jombang, 28 Mei 1989
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis berjudul "**Analisis kesiapan orang tua dalam menghadapi anak memasuki lembaga Pendidikan anak usia dini di RA Himmatul Ummah Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Universitas Islam Al- Kifayah Riau ini seutuhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian- bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma,kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 13 Juli 2026
Yang Membuat Pernyataan



Maida Fajarini
NIM.1238. 22.1838

Dr. Marzuki, M.Pd.I.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : Skripsi Maida Fajarini

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Asslamualaikum wr.wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: Maida Fajarini
Tempat / Tanggal Lahir	: Jombang 28 Mei 1989
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1838
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: **Analisis Kesiapan orang tua dalam menghadapi anak memasuki Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di RA Himmatul Ummah Desa Sumber Makmur Kacamatan Tapung Kabupaten Kampar.**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr.wb.

Pekanbaru, 10 Juli 2026
Pembimbing I

Dr. Marzuki, M.Pd.I.
NIDN. 2106058802

Evi Rahayu, S.Pd.I.,M.Pd.I
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Maida Fajarini*
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Asslamualaikum wr.wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: Maida Fajarini
Tempat / Tanggal Lahir	: Jombang 28 Mei 1989
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1838
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: **Analisis Kesiapan orang tua dalam menghadapi anak memasuki Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di RA Himmatul Ummah Desa Sumber Makmur Kacamatan Tapung Kabupaten Kampar.**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr.wb.

Pekanbaru, 10 Juli 2026
Pembimbing II

Evi Rahayu, S.Pd.I.,M.Pd.I
NIDN. 2113048702

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul : Analisis Kesiapan orang tua dalam menghadapi anak memasuki Lembaga pendidikn anak usia dini, yang ditulis oleh :

Nama	: Maida Fajarini
Nomor induk mahasiswa	: 1238.22.1838
Tempat/tanggal lahir	: Jombang, 28 Mei 1989
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 13 Juli 2026

Pembimbing I

Dr. Marzuki, M.Pd.I.
NIDN. 2106058802

Pembimbing II

Evi Rahayu, M.Pd.I
NIDN. 2113048702

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

EVI RAHAYU, M.Pd.I
NIDN. 2113048702

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 1020 TAHUN 2022
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.stai-alkifayahriau.ac.id Email: staialkifayahriau@gmail.com CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0262/SP/A/FTK-PIAUD/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Analisis Kesiapan Orang Tua Dalam Menghadapi Anak Memasuki Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di RA Himmatul Ummah Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Maida Fajarini**
NIM : 1238.21.1838
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Kamis, 06 Agustus 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I
(Dr. Zalisman, M.Pd.I)
NIDN. 2113108701

Penguji II
(Shofia Maghfiroh, M.Pd)
NIDN. 2128078804

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Syahri Ramadhan, M.S.I)
NIDN. 2112048902

Sekretaris,
Ketua Program Studi PIAUD
(Evi Rahayu, M.Pd.I.)
NIDN. 2113048702

Pekanbaru, 12 Agustus 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Ayu Rumamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Qs.At Tahrim ayat 6

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua tercinta
Kepada Bapak Ibu yang selalu memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, serta dukungan yang tiada henti. Tidak lupa mamak dan Bapak Mertua terima kasih atas setiap perjuangan, nasihat, dan kepercayaan yang diberikan. Semua ini berkat doa dan dukungan semuanya sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan. Aamiin Ya Rabbal'alamin ..

Keluarga tercinta
Teruntuk suami dan anak anak yang saya sayangi, yang selalu memberikan semangat, perhatian, dan doa dalam setiap langkah perjalanan saya. Saya ucapkan ribuan terima kasih atas semuanya, terlebih kesempatan yang sudah diberikan dalam menuntut ilmu di usia yang tak lagi muda.

Dosen pembimbing dan seluruh dosen
Terimakasih kepada seluruh Dosen Universitas Islam Al Kifayah Riau atas ilmu yang sudah di berikan terutama Bapak Dr. Marzuki, M.Pd. dan Ibu Evi Rahayu, M.Pd.I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan ilmu, arahan, serta motivasi selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Sahabat dan teman-teman
Teman seperjuangan yang telah menemani perjuangan ini, memberikan dukungan, berbagi pengalaman, dan menjadi penyemangat dalam setiap proses. Sukses selalu untuk kita semua.

Almamater tercinta
Yang telah menjadi tempat saya menimba ilmu, mengembangkan kemampuan, dan membentuk diri menjadi pribadi yang lebih baik, Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi langkah awal untuk memberikan kontribusi yang lebih baik bagi masyarakat.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan nikmat kesehatan, kesempatan sehingga dengan nikmat tersebut penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada junjungan alam yakni Rasulullah Saw yang telah membawa umatnya kepada jalan yang benar. Proposal ini berjudul **"Analisis Kesiapan orang tua dalam menghadapi anak memasuki Lembaga Pendidikan anak usia dini di RA Himmatul Ummah Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar"** yang di ajukan sebagai salah satu syarat mendapat gelar Sarjana Pendidikn (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah turut membantu berupa sumbangan pikiran, ide, bimbingan serta motivasi yang sangat berarti kepada penulis, yaitu kepada yang terhormat :

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q.,M.Us selaku Ketua Senat Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan.

3. Dr.Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
4. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil Rektor I, Lita Arfah,S.PM.,Si selaku wakil Rekor II, dan Sahrin, SH.,MH selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan
5. Ayu Purnama Sari, S. Pd.,M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
6. Dr. Marzuki, M.Pd., selaku Pembimbing I, ibu Evi Rahayu, M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga proposal ini dapat selesai dengan baik.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
8. Warningsih, S.Pd,I, Selaku Kepala Sekolah RA Himmatul Ummah Kabupaten Kampar yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meniliti di sekolah itu, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
9. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda dan Ibunda serta Suami dan Anak serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do’a nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Al-Kifayah Riau.

10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, semoga kalian bahagia dunia dan akhirat.
11. Kepada orang yang penulis sayangi Bapak dan ibu serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'a nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau. Semoga Allah Swt memberikan balasan kepada semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini dengan baik. Semoga kita semua dimasukkan kedalam surgaNya kelak Amin Ya robbal'alamin.

Penulis memohon ampunan dari segala kekhilafan, penulis menyaadari sepenuhnya bahwa pada proposal ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Dengan harapan kepada segenap pembaca hendaknya dapat memberikan masukan demi kesempurnan dalam penulisan proposal ini, semoga Allah Swt merahmti kita semua, Aamiin ya Robballamin.

Pekanbaru, 10 Juli 2026

Peneliti ,

Maida Fajarini
1238.22.1838

DAFTAR ISI

SURAT PERYATAAN ..... **i**
NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**
NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**
ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **xx**
ABSTRAK BAHASA INGGRIS ..... **xxi**
ABSTRAK BAHASA ARAB ..... **xxii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 6
C. Permasalahan 7
1. Identifiksi masalah 7
2. Batasan masalah 8
3. Rumusan masalah 8
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 9
1. Tujuan penelitian 9
2. Manfaat Penelitian 9
BAB II KAJIAN TEORI 12
A. Landasan Teori 12
1. Kesiapan Orang Tua 12
2. Orang Tua 19
3. Pendidikan Anak Usia Dini 31
4. Fungsi dan Tujuan kesiapan Orang Tua 37

B. Penelitian Relevan 38
C. Konsep Operasional 42
BAB III METODE PENELITIAN 44
A. Jenis Penelitian 44
B. Waktu dan lokasi penelitian 45
C. Informan Penelitian 45
D. Subjek dan Objek Penelitian 47
E. Tehnik Pengumpulan Data 48
1. Wawancara 48
2. Observasi 48
3. Dokumentasi 49
F. Teknik Analisis Data 49
1. Reduksi Data 49
2. Penyajian Data 50
3. Menarik Kesimpulan 51
4. Triangulasi (Pengecekan Keabsahan Data) 51
G. Keabsahan Data 52
1. Uji Kredibilitas Data (*Validitas Internal*) 52
2. Uji Dependabilitas (*Reliabilitas*) 53
H. Sistematika Penulisan Skripsi. 53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN 55
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 55
B. Kondisi Umum Lokasi 58
C. Alasan Pemilihan Lokasi 61
D. Kondisi yang Berkaitan dengan Variabel Penelitian 62
E. Hasil Penelitian 63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 121
A. Kesimpulan 121
B. Saran 122
DAFTAR PUSTAKA 124
LAMPIRAN 127
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 163

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1	Penelitian Relavan	38
Tabel III.1	Informan Penelitian.....	48
Tabel IV.1	Jumlah Peserta Didik.....	51

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A

ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وْ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ا...ى...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و...ُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta’ Marbutah

Transliterasi untuk ta’ marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta’ marbutah hidup

   Ta’ marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta’ marbutah mati

   Ta’ marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta’ marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta’ marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Maida Fajarini , 2026 : Analisis Kesiapan Orang Tua dalam Menghadapi Anak Memasuki Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di RA Himmatul Ummah Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesiapan orang tua dalam mendampingi anak menghadapi masa transisi ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Sebagian orang tua masih memandang kesiapan sekolah terutama dari kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara aspek fisik, psikologis, sosial, dan kemandirian belum sepenuhnya diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan orang tua dalam mempersiapkan anak memasuki PAUD serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di RA Himmatul Ummah Desa Sumber Makmur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri atas orang tua siswa, kepala sekolah, dan guru kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan orang tua secara umum berada pada kategori baik, meliputi kesiapan pengetahuan dan dukungan belajar, kesiapan fisik dan finansial, kesiapan psikologis dan emosional, serta kesiapan sosial dan kemandirian. Faktor pendukung meliputi komunikasi guru dan orang tua, dukungan keluarga, fasilitas sekolah yang kondusif, dan kesadaran terhadap pentingnya PAUD. Faktor penghambat meliputi keterbatasan pemahaman aspek nonakademik, kesibukan bekerja, serta perbedaan karakteristik dan kecepatan adaptasi anak. Penelitian menyimpulkan bahwa kemitraan dan komunikasi yang konsisten antara orang tua dan lembaga PAUD menjadi kunci keberhasilan transisi dan adaptasi anak.

Kata kunci: Kesiapan Orang Tua, Transisi Paud, Adaptasi Anak, Pendidikan Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Maida Fajarini (2026): Analysis of Parental Readiness for Children Entering Early Childhood Education Institutions at RA Himmatul Ummah, Sumber Makmur Village, Tapung District, Kampar Regency.

The significance of parental preparedness in helping kids transition to Early Childhood Education (PAUD) institutions is the driving force behind this study. Academic skills like reading, writing, and maths are still the primary focus of some parents' perceptions of school readiness; physical, psychological, social, and independence aspects are not yet fully considered. The purpose of this study is to determine the enabling and hindering factors at RA Himmatul Ummah, Sumber Makmur Village, and to assess parental preparedness in preparing children for entry into PAUD. The research uses a case study design and a qualitative methodology. Parents of the students, the principal of the school, and classroom teachers served as research informants. In-depth interviews, observation, and documentation were used to gather data, which were then analysed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Using technique and source triangulation, the validity of the data was confirmed. According to the findings, parental readiness typically falls into the "good" category. This includes readiness in terms of knowledge and learning support, financial and physical aspects, psychological and emotional states, social skills, and independence. Communication between educators and parents, family support, favourable school facilities, and understanding of the significance of PAUD are all examples of supporting factors. Work obligations, a lack of knowledge about non-academic aspects, and variations in children's traits and rates of adaptation are all barriers. The study comes to the conclusion that the success of the child's transition and adaptation depends on parents and the PAUD institution working together and communicating consistently.

Keywords: ***Parental Readiness, Paud Transition, Child Adaptation, Early Childhood Education.***

ملخّص

مايدا فاجاريني، (٢٠٢٦): التحليل عن استعداد الولاة لمواجهة دخول أطفالهم إلى مؤسسة التعليم في مرحلة الطفولة فى روضة الأطفال "همية الأمة" بقرية سومبر معمور بمركز تابونغ بمنطقة كمبار

إن خلفية هذا البحث لأهمية استعداد الولاة على إشراف أطفالهم في مواجهة المرحلة الانتقالية إلى مؤسسات التعليم في مرحلة الطفولة. مازال الولاة لم يهتموا اهتماما جيدا بالناحية النفسية، والسكولوجية، والاجتماعية والمسقل بالنفس، إنما رأوا أن الاستعداد المدرسي استعدادا أكاديمكيا كمثل القراءة والكتابة والحساب. يهدف هذا البحث إلى التحليل عن استعداد الولاة لمواجهة دخول أطفالهم إلى مؤسسة التعليم في مرحلة الطفولة وتقديم العوامل المؤيدة والمعرقلة. مدخل البحث المستخدم مدخل نوعي بنوع دراسة الحالة. ومصدر إعلام البحث ولاة الأطفال وناظر المدرسة والمدرس الفصلي. ومن أساليب جمع البيانات مقابلة عميقة وملاحظة ووثيقة. ومن أساليب تحليل البيانات تقليلها ثم تقديمها ثم الاستنتاج. وأسلوب تصحيح البيانات تثليثي تقنيقي ومصدري. فنتيجة البحث دلت على أن استعداد الولاة فى مرتبة جيدة إجماليا حيث يحتوى على المعرفة والدعم للتعلم والنفسية والمالية، والسكولوجية، والوجدانية والاجتماعية والمستقل بالنفس. ومن العوامل المعرقلة تحتوى على على محدد الفهم عن الناحية غير الأكاديمكية، والشغل فى العمل وتخلف الطبيعة وسريعة تكيف الأطفال. فاستخلصت الباحثة أن الشريك والاتصال المستمر بين الولاة والمؤسسة أمر رئيسي للنجاح بين الانتقالي وتكيف الأطفال.

الكلمات الرئيسية: ***استعداد الولاة، الانتقالي، تربية الأطفال، تكيف الأطفال***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok yang dibutuhkan setiap manusia, pendidikan yang layak untuk anak wajib diberikan untuk mewujudkan sumber daya yang berkualitas, hal ini juga merupakan kewajiban pemerintah untuk memberikan pendidikan yang layak dan stiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.[1]

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjuk kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan sosok yang unik artinya setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Optimalisasi perkembangan anak menjadi sebuah keniscayaan dan menjadi tanggung jawab orang dewasa, dalam hal ini adalah tanggung jawab orangtua.[2] Di usia prasekolah merupakan masa yang sangat penting dalam mendidik anak usia dini bagi menghasilkan bangsa yang berkualitas dimasa akan datang. Dimasa prasekolah ini anak lebih mudah

[1] Anindya Nugraheni, Anayanti Rahmawati, and Adriani Rahma Pudyaningtyas, "Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun," Kumara Cendekia 9, no. 3 (2021) hlm. 162.

[2] Dini, J. P. A. U. . Peran Orangtua terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5* (2021),hal.559-565.

dibentuk dan distimulasi dalam berperilaku dan membentuk kepribadian yang baik.[3]

Kesiapan anak memasuki lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga mencangkup aspek non akademik, seperti kemandirian, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, pengendalian emosi, rasa percaya diri, serta kemampuan mengikuti aturan di lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu menunjukan bahwa orang tua justru lebih memperioritaskan aspek non akademik dibandingkan dalam membaca, menulis dan berhiung sebagai indikator kesiapan anak memasuki sekolah. Hal ini menunjukan bahwa kesiapan orang tua dalam memberikan stimulasi dan pendampingan menjadi sebuah faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses adaptasi anak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengapresiasi peran yang dimainkan oleh orang tua dalam memberikan dukungan dan bimbingan bagi anak - anak mereka pada tahap - tahap awal kehidupan mereka.[4]

Anak usia dini dapat dikatakan sebagai individu yang unik karena memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap individu sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak usia dini juga berada pada masa *golden age* atau usia keemasan yaitu ketika individu mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang pesat pada setiap aspek perkembangan. Pada masa ini, anak usia dini membutuhkan stimulasi seluruh aspek perkembangan yang mampu

[3] *Ibid*

[4] Hanifa, F., & Ramadhan, G. Peran orang tua dalam membangun kesiapan sekolah anak usia dini. TIFLUN: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, (2024), hlm.14-18.

mempengaruhi perkembangan kehidupan anak selanjutnya.[5] Anak usia dini adalah individu yang berada pada proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya.[6]

Dalam meningkatkan intensitas dan kualitas keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak dan factor yang mempengaruhinya perlu disadari akan pentingnya keterlibatan orang tua oleh suatu lembaga pendidikan. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Sejak lahir hingga memasuki usia sekolah, anak memperoleh berbagai pengalaman belajar melalui interaksi dengan orang tua. Dukungan keluarga dalam bentuk perhatian, komunikasi yang positif, pemberian stimulus perkembangan, pembiasaan hidup mandiri serta kesiapan emosional orang tua terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan anak. Dukungan emosional yang konsisten, keterlibatan aktif dalam kehidupan anak - anak, dan lingkungan belajar yang merangsang di rumah adalah beberapa faktor kunci yang ditemukan berkontribusi pada kesiapan sekolah anak usia dini. Penelitian juga mengungkapkan bahwa orang tua berperan sebagai mediator sosial, membantu anak - anak memahami norma dan nilai - nilai social yang relevan.[7]

---

[5]Veryawan, V., Tursina, A., & Hasibuan, R. H., "Pemahaman orang tua terhadap kesiapan anak dalam memasuki sekolah". *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(2), 2021, hlm.51-57

[6] Umuri, S. A., & Aini, W. N. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Memasuki Pendidikan Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *2*(2020), hlm.117

[7] *Ibid*

Berdasarkan observasi awal,[8] masih ditemukan berbagai permasalahan, antara lain masih ada beberapa anak yang hanya mau berteman dengan satu teman saja , Masih ada anak yang menangis atau tantrum saat di tinggal oleh orang tua dan ada juga permasalahan yang juga ditemukan kepada orang tua yang mendaftarkan anak ke Pendidikan Anak Usia Dini hanya karena mengikuti lingkungan sekitar tanpa mempertimbangkan kesiapan perkembangan anak, dari kondisi tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai kesiapan orang tua dalam menghadapi anak memasuki Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu, sebagian orang tua belum memahami pentingnya stimulasi sebelum anak memasuki Pendidikan Anak Usia Dini. Kondisi ini menyebabkan beberapa anak mengalami kesulitan beradaptasi, menangis berkepanjangan, kurang percaya diri, bahkan mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.[9]

Pembelajaran pada anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak selalu disisipkan unsur bermainnya, tidak seutuhnya kegiatan belajar.[10] Terdapat pengaruh positif keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah anak usia dini secara keseluruhan yang artinya semakin tinggi keterlibatan orangtua maka kesiapan sekolah anak usia dini dapat meningkat. Orang tua dan sekolah untuk lebih meningkatkan kemitraan antara

[8] Hasil Observasi awal peneli di RA Himmatul Ummah, 8 Agustus 2025.

[9] Hapidin, Yuli Pujianti, dan Nurbiana Dhieni, "Apa yang Dipikirkan Orang Tua: Perspektif Kesiapan Sekolah," *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (2024), hlm. 334–350.

[10] *Ibid.*, hlm. 56.

sekolah - rumah sehingga dapat memaksimalkan keterlibatan orang tua selama anak dalam masa sekolah untuk mendapatkan bekal “siap sekolah” demi menghadapi masa transisi yang akan dihadapi oleh anak usia dini.[11]

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian mengenai kesiapan orang tua dalam mempersiapkan anak memasuki lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan tersebut serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dan memperkuat proses transisi anak dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah. [12]

Namun demikian pada kenyataannya masih ditemukan orang tua yang belum memiliki kesiapan optimal dalam mempersiapkan anak memasuki lembaga Pendidikn Anak Usia Dini. Sebagian orang tua masih beranggapan bahwa kesiapan sekolah hanya diukur dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sementara aspek kemandirian pengendalian emosi, kemampuan bersosialisasi dan kesiapan mental menjadi perhatian utama. Disisi lain terdapat pula orang tua yang memiliki keterbatasan waktu, pengetahuan, maupun pengalaman dalam memberikan pendampingan anak sehingga proses adaptasi anak disekolah menjadi kurang maksimal.

Kesiapan adalah sebagai tersiapnya dan berkali-kali melakukan, langsung, bertindak, atau menggunakan sesuatu. Kesiapan bersekolah sebagai

---

[11] *Ibid*

[12] Wenny Hikmah Saputri dan Erna Risnawati, "Preparing for the School Readiness of Early Childhood by Enhancing the Well-Being and Family Support," *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini* 18, no. 1 (2024), hlm. 270–286.

kemampuan anak mencapai tingkat-tingkat perkembangan emosi, fisik dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu berhasil dengan baik secara akademik. Jadi kesiapan anak merupakan kemampuan yang sudah dimiliki anak untuk dapat mengikuti pendidikan di Taman kanak-kanak. Orang tua sangat berperan penting dalam hal masa transisi anak agar menghasilkan kesiapan bersekolah yang optimal. Peran tersebut berupa tanggung jawab terhadap kesiapan sekolah anak, motivator bagi anak, sebagai panutan, sebagai pengawas dan sebagai tempat bertanya anak sehingga semua kebutuhan dalam kesiapan anak terpenuhi.

Menghadapi anak untuk bersekolah adalah suatu hal yang perlu diperhatikan bagi setiap orang tua, karena orang tua memiliki tanggung jawab atas perkembangan dan pendidikan pada anak. Orang tua yang memilih menyekolahkan anak tanpa memperhatikan tingkat kematangan perkembangan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi anak.[13]

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Kesiapan orang tua dalam mempersiapkn anak memasuki Lembaga Pendidikan anak usia dini; Kesiapan anak dalam menghadapi masa sekolah memiliki dampak besar pada masa depan mereka, termasuk dalam

[13] Umuri, S. A., & Aini, W. N., "Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Memasuki Pendidikan Sekolah Dasar". *Indonesian Journal of Early Childhood:* Jurnal Dunia Anak Usia Dini,,2020, hlm. 17-23.

kesejahteraan dan kesehatan fisik, kematangan sosial dan emosional, perkembangan kognitif dan bahasa, serta pengetahuan dan kemampuan komunikasi.[14] Kesiapan bersekolah dapat didefinisikan secara umum sebagai keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dibutuhkan anak untuk berhasil di sekolah formal, yang sebagian besar dimulai dari taman kanak-kanak.

2. Persiapan anak memasuki Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses membantu anak agar siap secara fisik, emosional, sosial, dan kognitif untuk mengikuti kegiatan belajar di lingkungan sekolah. Persiapan ini sangat penting karena masa transisi dari rumah ke sekolah sering menjadi pengalaman baru bagi anak. Dengan persiapan yang baik, anak akan lebih mudah beradaptasi, merasa nyaman, serta memiliki kesiapan untuk belajar dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.[15]

C. Permasalahan

1. Identifiksi masalah

   Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di identifikasikan masalahnya sebagai berikut :

   a. Masih ada anak yang di tunggu oleh orang tuanya.

   b. Masih ada anak yang menangis saat di tinggal oleh orang tua.

   c. Masih ada anak yang hanya mau berteman dengan 1 teman saja .

---

[14] Dini, J. P. A. U. (2023). Survei Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini di Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023, hlm. 1422-1438

[15] Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2020), hlm. 45.

d. Masih ada anak yang hanya diam saja ketika di tanya oleh guru.
e. Masih ada beberapa orang tua yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya kesiapan anak sebelum memasuki lembaga Pendidikan Anak Usia Dini
f. Masih ada sebagian orang tua belum optimal dalam mendampingi anak sebelum masuk sekolah.
g. Masih terdapat orang tua yang memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak selama masa persiapan memasuki Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Batasan masalah

Untuk menghindari ruang lingkup masalah menjadi terlalu luas, peneliti mempersempit topik yang di teliti tentang pentingnya peran orang tua dalam mempersiapkan anak memasuki Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada RA Himmatul Ummah, yaitu : Analisis kesiapan orang tua dalam menghadapi anak memasuki lembaga pendidikan anak usia dini di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah diatas, maka dapat di simpulkan rumusan masalah tentang " Analisis Kesiapan orang tua dalam menghadapi anak memasuki Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, adalah:

a. Bagaimana Kesiapan Orang Tua dalam memepersiapkan anak memasuki Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini?

b. Apa Saja Faktor yang mempengaruhi kesiapan orang tua dalam mempersiapkan anak memasuki Pendidikan Anak Usia Dini?
c. Apa Saja Hambatan yang dihadapi orang tua dalam mempersiapkan diri anak memasuki Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

1) Untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya kesiapan orsng tua dalam menghadapi anak memasuki Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di RA Himmatul Ummah di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

2) Untuk mengindentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi anak memasuki Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di RA Himmatul Ummah Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

3) Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala selama mempersiapkan anak memasuki Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di RA Himmatul Ummah Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka peneliti berharap dapat memberikan manfaat diantaranya sebagi berikut :

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi atau wawasan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pencapaian pembelajaran yang maximal, dalam kesiapan orangtua mempersiapkan anak memasuki Lembaga Pendidikan anak usia dini.

b. Manfaat praktis

Kesiapan orang tua dalam menghadapi anak pra-sekolah membawa banyak manfaat praktis, baik bagi anak, orang tua, dan bagi peneliti itu sendiri. Kesiapan ini membantu anak beradaptasi lebih baik di lingkungan sekolah, meningkatkan perkembangan sosial dan emosional, serta menumbuhkan kemandirian.

Adapun manfaat praktis adalah sebagai berikut :

1. Bagi anak

   Membantu anak dalam meningkatkan kepercayaan diri dan dapat beradaptasi pada lingkungan dengan sangat baik.

2. Bagi guru

   Sebagai bahan evaluasi bahwa sangat penting peran orang tua dalam mempersiapkan anak sebelum memasuki Lembaga Pendidikan usia dini. Dan sebagai masukan motivasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran ataupun sebagai bahan refleksi bagi guru guna meningkatkan hasil pembelajaran.

3. Bagi orang tua

Sebagai orang tua semakin memahami betapa pentingnya mempersiapkan anak sejak awal sebelum masuk ke Lembaga Pendidikan .

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kesiapan Orang Tua

a. Pengertian Kesiapan

Kesiapan menurut kamus psikologi adalah "tingkat perkembangannya dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekan sesuatu"Kesiapan adalah suatu kompetensi sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu.[16] Kesiapan juga berarti suatu kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi.

Lebih lanjut menurut *Slameto*, terdapat tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan, aspek-aspek tersebut adalah[17]

1) Kondisi Fisik, mental dan emosional
2) Kebutuhan atau motif tujuan
3) Keterampilan pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari

[16] Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.2004. Hlm 54

[17] Mulyasa.. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008. Hlm 53

Kemampuan untuk menempatkan diri seseorang dalam keadaan siap melakukan rangkaian ger akan (rangkaian proses kegiatan belajar) dan keadaan siap melakukan tugas-tugas dari guru sebagai tambahan untuk menambah pemahaman terhadap materi-materi pelajaran. Kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang sudah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.[18]

Menurut *Snow* bahwa kesiapan sekolah merupakan keadaan kompetensi anak pada saat masuk sekolah yang penting untuk kesuksesan di kemudian hari. Selain itu, kesiapan sekolah cenderung berfokus pada kompetensi sosial dan akademik anak yang dianggap perlu dalam rangka mulai siap sekolah untuk belajar[19]

Menurut Erni, Agustin, dan Ratna dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pemberian materi berupa pengetahuan kesiapan masuk sekolah beserta aspek-aspeknya dan keterampilan mengenai cara menstimulasi yang tepat bermanfaat bagi orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Orang tua hendaknya dapat mendampingi anak dengan memperhatikan aspek-aspek kesiapan belajar dan melatihnya secara proporsional serta sesuai tahapan perkembangannya dalam situasi yang menyenangkan, yang dapat ditelaah pada pernyataan diatas yaitu bantuan dari guru yakni bimbingan dan saran sangatlah dibutuhkan oleh orang tua dalam

[18] Slameto. *Belajar danFaktor yang Memengaruhinya*.(Jakarta:Rineka Cipta,2010).hlm 114

[19] Muhammad Hasbi and dkk, *„Anakku Siap Sekolah*" 2020, hlm.50

mempersiapkan anak mereka memsuki sekolah dasar.[20] Kesiapan keluarga berfokus pada sikap orang tua atau pengasuhan dalam pembelajaran dan perkembangan melalui pemberian stimulasi yang tepat pada keseharian anak yang waktunya banyak dihabiskan bersama keluarga, dapat diisi dengan aktivitas yang yang dapat memfasilitasi anak untuk siap bersekolah

Peran lainnya dari orang tua yang tidak kalah penting adalah sebagai guru di rumah yang juga membutuhkan dukungan dalam upaya mencapai perkembangan anak secara maksimal. Selanjutnya orang tua juga dapat berperan dalam memberikan tauladan perilaku dan perhatian terhadap dinamika perilaku anak.

a) Kehangatan dan Kepekaan Orang Tua

Menurut *Robbins,* orang tua yang hangat dan responsif ketika berinteraksi dengan anak-anak mereka dimana orang tua secara gamblang menyampaikan kecintaannya kepada anak dan menanggapi kebutuhan khusus anak-anak mereka.

Menurut *Baumrind* dalam *Al. Tridonato,* kehangatan dan kepekaan termasuk dalam dimensi pola pengasuhan yang meliputi:

1) Perhatian Orang tua kesejahteraan anak

[20] Imrotul Ummah, Miftakhul Jannah, and Yes Matheos Lasarus Malaikosa, "Strategi Perlindungan Anak Usia Dini Pada Kesiapan Masa Transisi Dari PAUD Ke Sekolah Dasar Yang Menyenangkan*," Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 1 (2024), hlm. 14–23

Perhatian orang tua yang maksud dengan memenuhi kebutuhan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembanganya dangan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial

Kebutuhan rohani, kebutuhan manusia yang berkaitan dengan psikologis dirinya. Psikologis pun berkaitan erat dengan motivasi. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik, motivasi adalah suatu perubahan energi didalam diri pribadi seseorang yang ditandai timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongam dari dalam diri seseorang dan dorongan ini sebagai motor penggerak. [21]

Kebutuhan jasmani/fisik, kesehatan amat mempengaruhi perkembangan fisik atau jasmani anak, kekurangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi lamban, kurang berdaya dan tidak aktif. Sebaliknya anak yang memperoleh makanan yang bergizi, lingkungan yang menunjang, perlakuan orang tua serta kebiasaan hidup yang baik akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

[21] *Ibid*.hlm.20

Kebutuhan sosial, menurut Hierarki Maslow kebutuhan social ini meliputi kebutuhan kasih sayang, rasa memiliki, bersosialisasi, penerimaan, dan persahabatan.

2) Responsif orang tua terhadap kebutuhan anak

Resfonsiviness atau penerimaan, berkaitan dengan sikap orang tua sikap orang tua yang meliputi ; komunikasi efektif dengan anak, bersikap hangat menghargai pendapat anak selama masih dalam batas standar tertentu, memberikan kesempatan pada anak menyampaikan pendapat, melibatkan anak dalam menentukan suatu standar, memberikan penghargaan . Responsif terhadap isyarat dan kebutuhan anak. Manifestasinya adalah orang tua memberikan dan mendengarkan saran, penerimaan dan keterlibatan pada anak[22]

3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak.

Menurut psikolog *Rosalina Veraulin* mengatakan saat orang tua meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak dapat membentuk bonding dan hubungan yang lebih erat antara orang tua dan anak serta anak merasa berharga, dicintai dan diperhatikan oleh orang tua.Sangat penting

[22] Rahmawati, "Kesiapan Sekolah Merupakan Kesiapan Anak Untuk Memasuki Sekolah . Di Indonesia Istilah Kesiapan Sekolah Lazim Digunakan Untuk Merujuk Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar (SD), Sebagai Sekolah F," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 12, no. November (2018), hlm. 201–10

meluangkan waktu melakukan kegiatan bersama anak untuk menunjang kesiapan anak bersekolah.

4) Peka terhadap kebutuhan emosional anak

Menurut *Riana Mashar* perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif secara kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Hal tersebut yang perlu dimiliki orang tua dalam menghadapi emosi anak.

Menurut psikolog *Roslina veraulin* mengatakan saat orang tua meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak dapat membentuk bonding dan hubungan yang lebih erat antara orang tua dan anak serta anak merasa berharga, dicintai dan diperhatikan oleh orang tua.[23]Sangat penting meluangkan waktu melakukan kegiatan bersama anak untuk menunjang kesiapan anak bersekolah.

5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak

Menurut Riana Mashar perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif secara kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi

[23] *Ibid*, hlm .209

ini.[24] Hal tersebut yang perlu dimiliki orang tua dalam menghadapi emosi anak.

b) Dukungan untuk menumbuhkan otonomi anak

Dukungan yang baik menurut Sri Lestari yaitu dukungan otonomi (autonomy support), berupa dukungan yang menempatkan orang tua sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak anak mereka menuju keberhasilan, dan sangat penting bagi orang tua untuk memahami serta memberikan perhatian terhadap perkembangan anak. Dengan memberikan perhatian yang baik, anak- anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk diterima dengan baik. [25]

Menurut *Mooney dalam Gordon & Browne*, memberikan saran yang dapat orang tua lakukan agar anak memiliki kemandirian sehingga membantu terbentuknya kesiapan sekolah seperti:

1) Memberikan kesempatan anak belajar melakukan kegiatan bantu diri

[24] Muhammad Hasbi et al., "*Anakku Siap Sekolah: Pedoman & Stimulasi*," Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020.hlm.86-90

[25] Shofia, Evi Rahayu, Nelia Guswanti.dkk., "Kesalahan Pola Asuh Orang Tua yang Merusak Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini*," Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*,(AUDHI) 1, no. 1 (2023), hlm.11

2) Memberikan kesempatan anak melakukan kegiatan kebersihan diri.

Senada dengan yang dikemukakan Sa‟diyah R. Kemandirian berarti kemampuan untuk mengerjakan atau melayani dirinya sendiri, menjaga dirinya sendiri dan memulai suatu hal tanpa diberi tahu apa yang harus dilakukan. Kemandirian juga mencakup penguasaan keterampilan diri, seperti berpakaian, kesehatan (mencuci tangan, gosok gigi dan menggunakan toilet).

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya[26]. Pendidikan di luar keluarga, bukan dalam arti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, tetapi hal itu dilakukan orangtuasemata-mata karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orang tua, karena sifat ilmuyang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sementara orang tua memiliki keterbatasan-keterbatasan.

[26] Nhimas Galuh Adriana and Zirmansyah Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud*," Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif* (AUDHI) 1, no. 1 (2021), hlm.40

Disamping itu juga, karena kesibukan orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ikut mendorong orang tua untuk meminta bantuan pihak lain dalam pendidikan anak-anaknya.

Keluarga ialah dasar pembentukan karakter yang pertama bagi anak. Bagi anak lingkungan terdekat adalah keluarga nya.[27] Banyak hal di dalam keluarga dan anak akan banyak belajar dari anggota keluarga nya terutama kedua orang tua nya. Pembentukan karaktek anak melewati begitu banyak tahapan pertumbuhan dan perkembangan. Pembentukan disini hanya dapat dijelaskan secara global. Upaya menumbuhkan karkater yang bagus dalam diri generasi anak itu dimulai dari umur awal. Analisis menyeluruh dilakukan untuk menilai bagaimana kesiapan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan suasana aman membina anak untuk mengelaborasi personal yang baik.[28] Dengan ini sebagai orang tua harus memperhatikan apa saja yang di butuhkan oleh anak. Interaksi pertama bagi anak adalah keluarga sedangkan interaksi yang kedua yaitu lingkungan sekitar. Selain keluarga, pembentukan karakteranak juga di pengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anak nya untuk beradaptasi dengan

[27] Mujiyatmi, "Peran Dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam 6*, no. 1 (2023), hlm. 1–16.

[28] Roby Seprya, Haryuni Hariati, "Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam 5*, no. 1 (2024), hlm. 448

lingkungan nya agar anak mengetahui apa yang kurang baik bagi diri nya.[29]

Gunarsa, menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

a. Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak
b. Memberikan afeksi/kasih sayang dukungan dan keakraban
c. Mengembangkan kepribadian
d. Mengatur pembagian tugas, menambahkan kewajiban, hak dan tanggung jawab.

b. Kesiapan Orang Tua dalam Pendidikan anak

Salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan dan perkembangan pendidikan anak adalah orang tua. [30] Orang tua berpengaruh sangat besar dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, sangat perlu dengan terus menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi agar tercapainya pendidikan anak yang baik.[31]

Kesiapan orang tua merupakan kondisi ketika orang tua memiliki pengetahuan, sikap, kemampuan, dan komitmen untuk mendukung anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Kesiapan ini tidak hanya berkaitan dengan

[29] *Ibid.*

[30] Yenti Arsini, Maulida Zahra, and Rahmadani Rambe, "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*," MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies 3*, no. 2 (2023), hlm. 36–4

[31] Veryawan, V., Tursina, A., & Hasibuan, R. H. (2021). Pemahaman orang tua terhadap kesiapan anak dalam memasuki sekolah. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (2021), 51-57.

penyediaan perlengkapan sekolah, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, emosional, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Semakin baik kesiapan orang tua, semakin mudah anak menjalani masa transisi dari lingkungan keluarga ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini[32].

Orang tua juga memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaga seorang anak sejak mereka dilahirkan.[33] Keterlibatan orang tua terutama dalam kesiapan sekolah anak untuk mengoptimalkan pencapaian perkembangan tersebut bahwa hal penting yang harus diperhatikan adalah kesiapan sekolah pada anak tersebut.[34]Istilah sekolah siap harus diterapkan pada anak agar mereka memiliki kemandirian diri sendiri dan senang saat berada pada jam sekolah tanpa wali atau orang tua, anak juga dapat berinteraksi dengan baik dengan anak lain merupakan hasil dari sampel tujuan penelitian yang melibatkan 75% orang tua terhadap kesiapan sekolah.[35]

Berikut ini Indikator-indikator indikator kesiapan orang tua yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu :

1. Kesiapan Pengetahuan, yaitu Pengetahuan merupakan dasar bagi orang tua dalam memberikan stimulasi dan pendampingan kepada

[32] Adriani Rahma Pudyaningtyas dkk. "Dukungan Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kesiapan Mental Anak Usia Dini untuk Masuk Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Psikologi: Pintar Harati* 21, no. 2 (2026), hlm.21-22

[33] *Ibid*

[34] *Ibid*

[35] *Ibid.*

anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik akan memahami tujuan Pendidikan Anak Usia Dini, manfaat pendidikan usia dini, karakteristik perkembangan anak, serta cara mempersiapkan anak menghadapi lingkungan sekolah. Pemahaman orang tua mengenai pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini, karakteristik perkembangan anak usia dini, dan manfaat stimulasi perkembangan.[36]

2. Kesiapan Emosional, yaitu kesiapan orang tua dalam mendukung anak secara psikologis yang berkaitan dalam menghadapi perubahan ketika anak mulai bersekolah, mengurangi rasa cemas saat anak mulai bersekolah, serta memberikan motivasi agar anak merasa nyaman memasuki lingkungan baru. [37]
3. Kesiapan Fisik Anak, yaitu upaya orang tua dalam menjaga kesehatan anak, memenuhi kebutuhan gizi, menyiapkan pakaian atribut sekolah, mengatur jadwal tidur dan aktivitas anak, melatih kemampuan motorik, dan memastikan anak siap mengikuti aktivitas di sekolah. [38]
4. Kesiapan Sosial dan Kemandirian Anak, yaitu pembiasaan yang dilakukan orang tua agar anak mampu berinteraksi dengan teman,

---

[36] Adriani Rahma Pudyaningtyas dkk., "Kesiapan Orang Tua Mendampingi Anak Menjalani Masa Transisi Menuju Sekolah Dasar," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 1 (2025). Hlm.251–261

[37] *Ibid*

[38] Raden Sri Martini Meilanie, Winda Gunarti, dan Astari Yaumil Hassan, "Parents' Perceptions of Children's School Readiness During and After the COVID-19 Pandemic," *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini* 16, no. 1 (2022): 162–171.

mengikuti aturan, mengurus kebutuhan diri sendiri, dan memiliki rasa tanggung jawab sesuai usianya. [39]

5. Kesiapan Finansial, yaitu kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya sekolah, seragam, perlengkapan belajar, dan kebutuhan pendukung lainnya[40].
6. Kesiapan Memilih Lembaga PAUD, yaitu kemampuan orang tua dalam memilih lembaga PAUD yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak berdasarkan kualitas layanan, tenaga pendidik, fasilitas, serta lingkungan belajar.[41]

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapan Orang Tua

1) Usia Orang Tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua. Jika menikah terlalu muda atau tua, tidak akan dapat menjalankan peran-peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Usia seseorang ternyata juga memberikan pengaruh terhadap pola pendidikan anak-anaknya. [42]

---

[39] Lestari Widaningtyas, "Case Study of Parental Involvement in PAUD Program in TK IPPA Nurul Haq," *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* 9, no. 2 (2022).hlm.125

[40] Muhammad Hasbi and dkk, Anakku siap Sekolah,2020, hlm. 31

[41] Adriani Rahma Pudyaningtyas dkk., "Kesiapan Orang Tua Mendampingi Anak Menjalani Masa Transisi Menuju Sekolah Dasar," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 1 (2025), hlm. 251–261.

[42] Rabiatul A. Pola Asuh Orang Tua Dan ImplikasinyaTerhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). Banjarmasin : *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan:* Volume 7, Nomor 1, Mei 2017. hlm 36

2) Latar Belakang Pendidikan

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak. Penelitian Susanti menunjukan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dan orang tua yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah berbeda pola pengasuhanya.[43] Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih berpengetahuan luas mempunyai informasi yang mereka dapat dan mereka dapat menyampaikan informasi tersebut dengan mudah dan baik. Orang tua dengan latar belakang pendidikan D3, S1 dan S2 cenderung menggunkan gaya pengasuhan demokratis, melalui pendidikan yang telah orang tua miliki dan pengalaman dalam proses pendidikan tersebut membuat pola pikir orang tua lebih terbuka terhadap pengasuhan. Mereka memiliki pengalaman dan keterampilan dalam mengasuh anak. Berbeda dengan orang tua yang latar belakang pendidikannya tidak tamat SD, SD dan SMP cenderung menggunakan gaya pengasuhan permisif dan otoriter. Mereka memiliki sedikit pemahaman tentang gaya

[43] Muazimah, Ajriah., Ida Windi Wahyuni.. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tarik Upih dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3 (2020) hlm, 70-76

pengasuhan, pengetahuan yang mereka dapat hanya melalui pengalaman dan lingkungan tanpa adanya proses pendidikan.[44]

Pendidikan akan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk cara mereka dalam mendidik dan mengasuh anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat seseorang dalam menerima nilai-nilai yang baru diperkenalkan[45]

3) Pengalaman

Hasil penelitian menunjukan bahwa orang tua yang telah berpengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan. Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar masyarakat) merupakan Karater baik dalam mendidik anak. Okta Sofia, mengemukakan bahwa jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena

[44] Helvivito. Faktor Penyebab Putus Sekolah. Artikel (online) (http://helvivito.blogspot.com,diakses 3 Januari 2014).

[45] Rabiatul A. Pola Asuh Orang Tua Dan ImplikasinyaTerhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). Banjarmasin : *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan:* Volume 7, Nomor 1, Mei 2017. hlm 39

perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya

d. Kelekatan antara anak dan orang tua

1. Makna kelekatan

Kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik dan mengikat dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. [46] Kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik dan mengikat dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu .

Ikatan kelekatan (attachment) memiliki beberapa elemen yaitu: 1) ikatan tersebut adalah hubungan emosi dengan seseorang yang spesial; 2) hubungan tersebut menimbulkan rasa aman, nyaman, dan kesenangan; 3) ketiadaan ikatan akan menimbulkan perasaan kehilangan atau meningkatkan penyesalan, kekecewaan. [47] Bowbly mengatakan bahwa kelekatan pada anak terhadap figur lekat adalah akibat aktifnya suatu sistem tingkah laku yang membutuhkan kedekatan. Apabila anak takut saat ditinggalkan figur lekatnya, maka sistem tingkah laku itu menjadi aktif dan hanya dapat dihentikan oleh suara, penampilan atau rabaan figur lekatnya.

[46] Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I., Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*,2016, hlm. 171-182.

[47] *Ibid*

Kelekatan dapat bersifat sangat baik dan menguntungkan dalam hubungan antara pengasuh dan ibu, jika figur lekat sangat peka terhadap kebutuhan anak.[48] Kelekatan merupakan hal yang penting sebagai dasar perkembangan psikososial anak. Tetapi tidak semua orang tua menyadari pentingnya variabel kelekatan ini bagi perkembangan psikologis anak. Dengan adanya kelekatan anak akan merasakan kenyamanan dalam bermain dan mengembangkan kemampuan lainnya terutama jika berada dalam situasi sosial. Sementara anak yang tidak memiliki figur lekat akan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dimasa yang akan datang.[49]

2. Jenis kelekatan

Secara umum, tipe kelekatan terbagi menjadi 2, [50] yaitu :

a) *Secure attachment* (kelekatan yang aman)

Kelekatan yang aman akan terjadi bila ibu merespon segala kebutuhan anak dengan baik dan penuh kasih sayang. Jika anak sejak kecil sudah dibiasakan hidup harmonis bersama keluarga, maka anak akan mudah mengembangkan rasa memiliki dan mempercayai orang lain. Anak banyak mendapatkan pengalaman dari

[48] Monks, Knoer, Haditono, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press), 1994, hlm. 65

[49] Aryanti, Z. (2015). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Tarbawiyah*, 2015, hlm. 245-258.

[50] Mahyumi Rantina, Hasmalena Hasmalena, and Yanti Karmila Nengsih, "Pengembangan Buku Stimulasi Dan Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Berbasis ICT," Golden Age*: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021), hlm. 155–68

lingkungan sekelilingnya. Hal ini juga membantu anak untuk belajar mengembangkan kemampuan sosial seperti empati, kepekaan emosi, dan belajar memahami apa yang orang lain inginkan dari dirinya. Anak akan dapat mengatasi pengalaman traumatik ketika pengalaman pertama membuat dirinya aman dan terlindungi. Menurut Ainsworth, kelekatan yang aman atau terpenuhi pada tahun-tahun pertama kehidupan akan memberi suatu landasan yang penting bagi perkembangan psikologis dikemudian hari dalam kehidupan anak. [51]

b) *Insecure attachment* (kelekatan yang tidak aman)

Tipe kelekatan ini merupakan tipe kelekatan anak terhadap figur lekat yang menunjukkan kurang dimengertinya kebutuhan psikologis anak. Anak diasuh oleh figur lekat yang enggan memberikan respon atau memberikan respon yang kurang hangat terhadap kebutuhannya.[52]

3. Faktor yang mempengaruhi kelekatan terhadap anak

Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat yang hangat serta responsif. Kelekatan anak pada ibu tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan yaitu tergantung jenis pola kelekatan yang dimiliki. Menurut *Bowlby*

[51] Aryanti, Z. Kelekatan dalam perkembangan anak. *Tarbawiyah*, *12*(2015), hlm. 245-258.

[52] *Ibid*

dan *Cenceng* menyatakan bahwa terdapat tiga pola/gaya attachment (kelekatan), yaitu *Secure attachment* (pola aman), *Resistant attachment* (Pola melawan), *Avoidant attachment* (pola menghindar).[53]

4. Dampak kelekatan terhadap perkembangan anak.

Kelekatan ibu-anak yang aman (secure) berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosi anak. Anak-anak dengan kelekatan aman (secure attachment) lebih terlibat secara sosial dan lebih menunjukkan keterampilan sosial, emosional dan kognitif yang berkontribusi terhadap penerimaan rekan/teman.[54] Anak dengan kelekatan tidak aman (insecure attachment) akan sulit mengatur emosinya sehingga apabila ada larangan atau keinginan yang tidak terpenuhi, anak akan merengek, menangis meraung-raung, berguling-guling, atau bahkan mengamuk (temper tantrum). Sebaliknya, anak dengan secure attachment akan memiliki kemampuan untuk mengatur emosi. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangan sosial emosi anak. Oleh karena itu, kelekatan

[53] Irzalinda, V., Sofia, A., & Erika, A. L. (2022). Pentingnya kelekatan ibu dalam membangun kecerdasan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*,(2022), hlm.115

[54] Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I.. Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *9*(2016), hlm.171-182.

ibu tidak hanya menularkan kehangatan secara fisik namun juga kognitif dan afektif yang dirasakan bersama. [55]

3. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Yuliani Sujiono menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC). Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi inianak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.[56]

Hurlock, masa anak usia dini dimulai stelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini

[55] *Ibid*

[56] Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*. (Jakarta: Universitas Terbuka.2014).hlm.13

b. Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini

Secara garis besar perkembangan anak usia dini yang harus dipersiapakan dalam memasuki sekolah dasar dapat dikelompok kan kedalam beberapa aspek perkembangan yaitu :aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek social-emosional, hal ini sejalan yang dikemukan oleh jannah bahwa kematangan yang perlu diperhatikan dalam kesiapan anak memasuki sekolah dasar meliputi aspek-aspek perkembangan anak yakni fisik dan motorik, sosial, emosi, dan kognitif.

Berikut ini meruapakan penjelasan mengenai aspek perkembangan yang akan diikuti oleh anak :

1) Perkembangan Fisik/Motorik

perkembangan fisik dan motorik anak usia dini merupakan pondasi awal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, anak usia dini pada masa taman kanak-kanan tentunya memiliki kegiatan fisik dan pelepasan energi mereka dalam jumlah yang besar,sehingga anak akan aktif bergerak ini disebabkan oleh energi yang dimiliki anak dalam jumlah yang besar sehingga memerlukan penyaluran melalui berbagai aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berhubungan dengan gerakan motorik halus anak maupun motorik kasar anak[57].

[57] Rahmawati, A., Tairas, M., & Nawangsari, N. Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), hlm. 201–210.

2) Perkembangan Kognitif

Tahapan Perkembangan Kognitif sesuai dengan teori *Piaget* adalah:

a) Tahap sensorimotor

usia 0 – 2 tahun pada tahun ini bayi membangun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indrawi dan tindakan fisik[58], bayi melangka maju dari tindakan instinctual dan refleksi saat baru saja lahir kepemikiran simbolis menjelang akhir tahap ini;

b) Tahap pra-operasional

Usia 2 – 7 tahun anak mulai merepresantikan dunia dengan kata digambar kata dan gambat ini refleksi.

c) Tahap operasional kongkret

Usia 7 – 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu bernalar secara logis tentang kejadian –kejadian kongkret dan mampu mengklasifikasikan objek kedalam kelompok .

c. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Satuan pendidikan anak usia dini merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan

[58] Mustamiroh, N. Studi komparasi kesiapan anakmemasuki Sekolah Dasar(SD) pada anak-anak yangmengikuti pendidikanTaman Kanak-kanak (TK) program full day ditinjaudari tingkat pendidikanorang tua. (Surakarta:Fakultas PsikologiUniversitas Muhammadiyah Surakarta. 2012) hlm 6

bagi anak usia baru lahir sampai dengan 6 tahun.[59] Berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yag dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14).[60]

d. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara garis besar kegiatan bermain pada anak mempunyai tujuan yaitu agar anak dapat meningkatkan tumbuh kembangnya secara optimal. Kegiatan bermain dengan teman sebaya akan meningkatkan kemampuan sosial dalam diri anak, selain itu dengan bermain dapat menjadikan potensi kreativitas anak semakin meningkat.[61]

e. Karakter Anak Usia Dini

Pernyataan para ahli itu menegaskan pendidikan anak usia dini memang memiliki karakter atau ciri khusus yang membedakannya dari pendidikan yang akan dialami anak pada tahap selajutnya yaitu pendidikan dasar. Karakter atau ciri khusus itu adalah : a.

[59] Ariyanti, T. (20-16). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2016,hlm.90-95

[60] *Ibid*., hlm.51.

[61] Hayati, S. N., & Putro, K. Z. . Bermain dan permainan anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*,2021, hlm. 52-64.

Menumbuh kembangkan seluruh segi kemanusian anak didik, dalam konteks kecerdasan ini berarti mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan majemuk dan bentuk-bentuk kecerdasan lainnya.

Mendahulukan aktivitas yang mendorong partisipasi aktif anak agar anak didik merasakan berbagai pengalaman yang melibatkan seluruh aspek kemanusiaannya, psikis dan fisik, jiwa raga dan seluruh indranya.

Menjadikan bermain sebagai roh bagi proses pembelajaran karena bagi anak yang sedang tumbuh bermain belajar. Menjadikan seni dan pendidikan fisik sebagai menu utama yang dilaksanakan dalam suasana yang penuh kegembiraan, menyenangkan dan bebas. [62]

f. Pengertian kesiapan anak memasuki usia sekolah

Berdasarkan beberapa pengertian dari para tokoh dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorng atau individu untuk menanggapi dan mempraktikkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan di persiapkan selama melakukan kegiatan tertentu.[63]

---

[62] Ariyanti, T. Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.2016,hlm.12-22

[63] Faqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. *Kesiapan anak masuk sekolah dasar*. Penerbit NEM.2020. hlm.130

Ada 5 pandangan teoritis yang sering mejadi acuan mengenai konsep kesiapan bersekolah yaitu:

1. Pandangan *Nativist / Maturasionist*, menyatakan bahwa kesiapan bersekolah mengikuti tahap perkembangan anak, sehingga menganggap bahwa umur anak sangat berperan dalam menentukan kesiapan bersekolah.
2. Pandangan *empiricist/environmental*, menyatakan bahwa kesiapan bersekolah dapat dilihat dari penguasaan terhadap keterampilan yang mendukung keberhasilan secara akademis, misalnya, mengenal angka, warna, huruf, bentuk, dan lain-lain.
3. Pandangan *social constructivist*, menyatakan bahwa standar kesiapan bersekolah ditentukan oleh lingkungan (komunitas) dimana anak tinggal.
4. *Pandangan interactionist*, menyatakan bahwa kesiapan bersekolah merupakan hasil interaksi antara kemampuan anak dan dukungan komunitas atau lingkungan. [64]

Definisi kesiapan bersekolah mengacu kepada definisi dari The National Education Goals Panel yang menyatakan bahwa kesiapan bersekolah meliputi 6 dimensi, yaitu, kesehatan fisik dan perkembangan motorik, kemampuan kognitif, kemampuan sosial-

[64] Nurhayati, W.. Pengembangan instrumen kesiapan bersekolah dan pemetaan kesiapan bersekolah pada anak usia dini di Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Assessment-Vol, 1*(1)2018,hlm 11-21.

emosi, kemampuan berbahasa, serta motivasi dan sikap kerja anak.[65]

4. Fungsi dan Tujuan kesiapan Orang Tua

Kesiapan menjadi orang tua teridiri dari enam dimensi, yakni kesiapan emosi, finansial, fisik, sosial, menejemen dan hubungan antar orang tua. [66] Mempersiapkan anak untuk masuk sekolah merupakan hal yang sangat krusial bagi setiap anak, karena persiapan sekolah ialah modal pertama bagi seorang anak untuk mengikuti aktivitas pembelajaran di sekolah. Semakin besar keinginan anak untuk belajar, semakin besar kemungkinan mereka mengikuti jalannya aktivitas sekolah. Sebaliknya, semakin rendah kesiapan anak untuk belajar, maka semakin besar kemungkinan anak tersebut mengikuti jalannya aktivitas sekolah. Proses hasil belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya ialah keluarga.[67] Oleh sebab itu pendidikan dari orang tua juga berperan penting dalam membentuk kesiapan sekolah anak, sebagaimana hasil penelitian Wondal dkk. yang menyatakan bahwa terdapat

[65]*ibid*

[66] Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. Pengaruh kesiapan menjadi orang tua dan pola asuh psikososial terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *10* (2017),hlm, 95-106.

[67] Aminah, A., Ervina, I., & Sari, A. S. Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kesiapan belajar pada anak di TK Al-Amien Jember. *Jurnal Parenting Dan Anak*, *1*,2023, hlm.12.

hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesiapan anak memasuki sekolah.[68]

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang berjudul "Analisis Kesiapan Orang Tua Dalam Mempersiapkan Anak Memasuki Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini "merajuk pada hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Andia Kusuma Damayanti, Rahmawati, denga judul Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Dukungan Orangtua dan Motivasi Belajar. Penelitian nya bertujuan untuk menguji hipotesa perbedaan antara kesiapan bersekolah anak di TK yang mendapat dukungan dari keluarganya dan yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya, kesiapan bersekolah anak yang

2. yang menyenangkan. Pada penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dan juga persamaan, maka dar iitu berikut adalah penjelasan antara perbedaan dan juga persamaan diantara kedua nya. Persamaan dari penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu memberi pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya kesiapan anak masuk sekolah beserta aspek-aspeknya

[68] Rukayah, S., Rachman, A., & Novitawati, N.. Pengaruh pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua melalui perilaku sosial anak terhadap kesiapan sekolah anak. *Journal of Education Research*, *5*(2024), hlm.2791-2801.

dan cara-cara menstimulasi anak agar siap belajar nantinya. Selanjutnya perbedaan yang peneliti temukan yaitu memberi pelatihan kepada orang tua mengenai cara-cara menstimulasi anak agar siap belajar di SD, penelitian ini tidak mengadakan pelatihan.

3. Penelitian oleh Evi Deliviana, dengan judul Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar. Tulisan ini berawal dari adanya peraturan pemerintah mengenai batas usia kronologis anak untuk masuk Sekolah Dasar, yaitu 7 tahun. Pada kenyataanya, banyak orang tua yang tidak sabar untuk memasukkan anak mereka ke Sekolah Dasar meski dari segi usia belum mencukupi. Tulisan ini disusun berdasarkan pada literature review yang bertujuan untuk menjelaskan indikator kesiapan anak masuk Sekolah Dasar dan pentingnya seorang anak untuk memiliki kesiapan sekolah[69]. Pada penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dan juga persamaan. Maka dari itu berikut adalah penjelasan antara perbedaan dan juga persamaan diantara kedua nya.

   Persamaan dari penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan penelititeliti yaitu permalahan orang tua hanya melihat kesiapan anak dari segi usia dan kemampuan calistung tanpa mempertimbangkan aspek psikologisnya. Permasalahannya sama dengan penelitian ini. Selanjutnya perbedaan yang peneliti

[69] Wiwik Pratiwi. *Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar*.(2018).Volume 6, Nomor 1. hlm 2

temukan yaitu tidak membahas secara dalam mengenai kesiapan orang tuanya

4. Penelitian oleh Bina Decilena, Fitriani Yustikasari Lubis, Fitri Ariyanti Abidin, Zainal Abidin, Surya Cahyadi . dengan judul Anak siap sekolah: persepsi orang tua terhadap kesiapan Anak masuk ke sekolah dasar.[70]

   Penelitian ini menemukan bahwa selain aspek kematangan fisik dan mental, kompetensi sosial dan keterampilan komunikasi serta perkembangan bahasa dan kognitif; faktor usia, aspek religiusitas dan motivasi serta keinginan anak untuk masuk sekolah dasar juga dipersepsikan orang tua sebagai tanda kesiapan anak untuk masuk ke Sekolah Dasar. Pada penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dan juga persamaan, maka dari itu berikut adalah penjelasan antara perbedaan dan juga persamaan diantara kedua nya. Persamaan dari penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sebagai berikut :

[70] Ernie Martsiswati and Yoyon Suryono,Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini‟, *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1.2 (2014), 187

Tabel II. 1

Data Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Damayanti, Rahmawati (2022) "Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Dukungan Orangtua dan Motivasi Belajar".	Sama-sama membahas variabel kesiapan orang tua dan anak dalam memasuki sekolah.	Penelitian terdahulu berfokus pada dukungan sosial dan motivasi belajar sebagai tolok ukur kesiapan.
2	Setiowati, Handayani,dkk "Pemahaman orang tua, kesiapan anak, memasuki sekolah"	Sama-sama bertujuan memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya aspek kesiapan anak masuk sekolah.	Penelitian terdahulu memberikan pelatihan (program stimulasi) kepada orang tua, sedangkan penelitian Anda bersifat analisis (tanpa pelatihan).
3	Evi Deliviana, "Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar"	Permasalahan yang diangkat sama, yaitu orang tua sering hanya melihat kesiapan anak dari usia dan kemampuan calistung saja.	Penelitian terdahulu berupa *literature review* dan tidak membahas secara mendalam mengenai kesiapan orang tuanya.
4	Bina Decilena, Fitriani Yustikasari Lubis, Fitri Ariyanti Abidin, Zainal Abidin. "Anak siap sekolah: persepsi orang tua terhadap kesiapan Anak masuk ke sekolah dasar"	Memiliki fokus yang sama pada aspek kesiapan anak masuk sekolah anak.	Fokus penelitian Anda lebih spesifik pada analisis kesiapan orang tua dalam mendampingi anak (aspek orang tua), sedangkan penelitian terdahulu lebih menyoroti persepsi orang tua terhadap kesiapan anak.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel yang diteliti sehingga dapat diukur melalui indikator-indikator yang jelas. Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji adalah kesiapan orang tua dalam menyiapkan anak memasuki sekolah**.** Kesiapan tersebut dianalisis melalui beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan anak, yaitu: kesehatan fisik, usia, tingkat intelegensi, stimulus, dan motivasi anak.

Dalam penelitian ini, kesiapan orang tua dianalisis melalui beberapa indikator, yaitu:

1. Kesiapan Pengetahuan, yaitu pemahaman orang tua mengenai pentingnya PAUD, tujuan PAUD, karakteristik perkembangan anak usia dini, dan manfaat stimulasi perkembangan.
2. Kesiapan Psikologis yaitu kesiapan orang tua dalam mendukung anak secara psikologis, mengurangi rasa cemas saat anak mulai bersekolah, serta memberikan motivasi agar anak merasa nyaman memasuki lingkungan baru.
3. Kesiapan Fisik Anak, yaitu upaya orang tua dalam menjaga kesehatan anak, memenuhi kebutuhan gizi, melatih kemampuan kemandirian (makan, berpakaian, ke toilet) dan memastikan anak siap mengikuti aktivitas di sekolah.

4. Kesiapan Sosial dan Kemandirian Anak, yaitu pembiasaan yang dilakukan orang tua agar anak mampu berinteraksi dengan teman, mengikuti aturan, mengurus kebutuhan diri sendiri, dan memiliki rasa tanggung jawab sesuai usianya.
5. Kesiapan Finansial, yaitu kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya sekolah, seragam, perlengkapan belajar, dan kebutuhan pendukung lainnya[71].
6. Kesiapan Memilih Lembaga Pendidika Anak Usi Dini, yaitu kemampuan orang tua dalam memilih lembaga PAUD yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak berdasarkan kualitas layanan, tenaga pendidik, fasilitas, serta lingkungan belajar.

[71] Muhammad Hasbi and dkk, Anakku siap Sekolah,2020, hlm. 31